

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Dunia bisnis setiap perusahaan selalu ingin memperlihatkan kinerja keuangan yang baik dimana hal tersebut tercermin dalam informasi laporan keuangan perusahaan, hal ini tentu sangat berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan seperti investor, karyawan, kreditor, pemasok, pelanggan, dan pemerintah sebagai dasar dalam pengambilan keputusan ekonomi. Informasi laporan keuangan merupakan media terpenting untuk menilai kondisi suatu perusahaan. Laporan keuangan juga dapat dijadikan sebagai sarana untuk mempertanggung jawabkan apa yang telah dilakukan oleh manajer dalam mengelol sumber daya para pemilik perusahaan (Yunengsih, Ichi, & Kurniawan, 2018).

Salah satu dari laporan keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja manajemen perusahaan adalah laba. Perataan laba dilakukan dengan tujuan memberikan rasa aman karena fluktuasi laba yang kecil, usaha untuk mengurangi fluktuasi laba dilakukan agar laba yang di hasilkan pada suatu periode tidak jauh berbeda dengan laba yang dihasilkan pada periode sebelumnya. Perataan laba yang dilakukan menghasilkan informasi laba yang tidak mencerminkan kondisi perusahaan yang sesungguhnya. Kondisi seperti ini di latar belakang karena adanya kesenjangan informasi antara pemilik dengan manajer perusahaan dimana

pihak yang paling mengetahui kondisi perusahaan adalah manajer perusahaan oleh karenanya masalah dalam perataan laba ini tidak terlepas dari adanya *asymmetric information*. Pentingnya informasi laba ini disadari oleh manajemen sehingga manajemen cenderung melakukan *disfunctional behaviour* (perilaku tidak semestinya). *Disfunctional behavior* dipengaruhi adanya asimetris keagenan. Kondisi ini dimana suatu pihak memiliki informasi yang lebih banyak dari pihak lain. Konflik keagenan akan muncul apabila tiap-tiap pihak, *principal* maupun *agent* mempunyai perbedaan kepentingan (Jensen & Meckling, 1976) dalam (Sellah, 2019).

Pada penelitian ini akan dibahas lebih mendalam terkait faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perataan laba seperti risiko keuangan, *leverage*, dan ukuran perusahaan. Dalam penelitian ini teori yang digunakan teori agensi. Dimana teori agensi (*agency theory*) merupakan jaringan kontraktual antara prinsipal dan agen. Dimana, prinsipal merupakan pihak yang memberikan mandat kepada agen untuk bertindak atas nama prinsipal, sedangkan agen merupakan pihak yang diberi amanat oleh prinsipal untuk menjalankan perusahaan dan melaporkan informasi keuangan perusahaan berupa laporan keuangan (Jensen & Meckling, 1976) dalam (Sellah, 2019). Karena kepentingan antara kedua pihak tidak selalu sejalan, maka sering terjadi benturan kepentingan antara prinsipal dengan agen sehingga menimbulkan asimetri informasi. Artinya, agen yang bertindak sebagai manajemen memiliki jauh lebih banyak informasi keuangan perusahaan dibandingkan dengan pihak prinsipal. Teori ini dikaitkan dalam pembahasan konsep manajemen laba maupun perataan laba. Dimana, praktik perataan laba

tidak akan terjadi jika laba yang diharapkan tidak terlalu berbeda dengan laba yang sesungguhnya (I Made Indra Widhyawan, 2015).

Perataan laba adalah salah satu pola dari tindakan manajemen laba yang dilakukan pihak manajer untuk mengurangi perubahan laba yang dilaporkan sehingga laba terlihat stabil dari periode ke periode setelahnya. Laba yang stabil ini akan membuat investor semakin terdorong untuk menanamkan danannya di perusahaan, karena laba yang stabil mengindikasikan bahwa kondisi perusahaan terlihat baik. Walaupun demikian tindakan perataan laba tetap merugikan pemegang saham karena informasi yang dihasilkan berbeda dengan kondisi yang sebenarnya sehingga dapat membuat pemegang saham menjadi salah mengambil keputusan (Yunengsih, Ichi, & Kurniawan, 2018). Hal ini sejalan dengan isi teori keagenan yang menyebutkan bahwa konflik kepentingan yang terjadi diantara prinsipal dan agen ini mendorong agen melakukan tindakan yang tidak semestinya agar dapat meningkatkan kepentingan pribadinya (Jensen dan Meckling, 1976) dalam (Sellah, 2019).

Risiko keuangan (*financial risk*) adalah segala macam risiko yang berkaitan dengan keuangan, biasanya diperbandingkan dengan risiko non keuangan, seperti risiko operasional. Risiko yang timbul akibat ketidakpastian target keuangan sebuah usaha atau ukuran keuangan usaha (Lahaya, 2017). Semakin besar risiko keuangan dalam suatu perusahaan tersebut cenderung semakin besar pula perusahaan tersebut melakukan perataan laba. *Leverage* (solvabilitas) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktivitas perusahaan dibiayai oleh utang. Perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* cukup tinggi maka dapat

dikatakan semakin besar pula aktivitas perusahaan tersebut yang dibiayai oleh utang (Tria Oktoviasari, 2018). Reputasi auditor adalah sebagai suatu tolak ukur yang menunjukkan kualitas hasil audit yang dapat diproksikan dengan besar suatu KAP (Kantor Akuntan Publik). Semakin besar reputasi auditor dalam suatu perusahaan kemungkinan kecil perusahaan tersebut melakukan perataan laba. Karena KAP memiliki kualitas audit yang tinggi dan reputasi yang baik (Dewi & Latrini, 2016). Ukuran perusahaan adalah besar kecilnya perusahaan yang dapat dinyatakan dalam total aset, penjualan dan kapitalisasi pasar. Semakin besar total aset, penjualan dan kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ukuran perusahaan (Indrawan, 2018). Semakin besar ukuran sebuah perusahaan maka semakin tinggi pula perusahaan tersebut melakukan perataan laba.

Fenomena adanya perataan laba pernah terjadi di beberapa perusahaan, salah satu perusahaan yang melakukan praktik perataan laba adalah PT Indofarma Tbk. Manajemen PT Bursa Efek Indonesia (BEI) mengawasi saham PT Indofarma Tbk (INAF) pada Kamis (30/3/2017). Dalam keterbukaan informasi ke BEI disebutkan, ada peningkatan harga saham perusahaan farmasi Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang di luar kebiasaan. Ada pun informasi terakhir yang di publikasikan oleh emiten pada 29 Maret 2017 terkait penyampaian laporan tahunan. Oleh karena itu, para investor diharapkan untuk memperhatikan jawaban perusahaan tercatat atas permintaan konfirmasi bursa dan mencermati kinerja perusahaan dan keterbukaan informasinya.

Pada perdagangan saham sepanjang 2017, saham PT Indofarma Tbk turun 20,73 persen ke level Rp 3.710 per saham. Total nilai transaksi Rp 957 Miliar

(Liputan6.com, 2017). Tindakan laba yang diterapkan manajemen perusahaan mengakibatkan terjadinya kesalahan dalam pengambilan keputusan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan khususnya pihak eksternal.

Fenomena perataan laba juga terjadi pada laporan keuangan bukopin pada Kamis (03/05/2018) manajemen bukopin menjelaskan bahwa adanya perubahan yang signifikan pada sejumlah variabel dalam laporan keuangan. Perubahan tersebut dipicu adanya pencatatan tak wajar dari sisi pendapatan bisnis kartu kredit. Laba tahun 2016 sebelumnya tercatat sebesar Rp 1,08 triliun. Namun, dalam laporan keuangan perusahaan tahun 2017, laba perusahaan dicatatkan sebesar Rp 183,53 miliar. Apabila ditelisik, pendapatan provisi dan komisi yang terbesar di Bukopin salah satunya bersumber dari pendapatan kartu kredit. Pendapatan ini turun dari Rp 1,06 triliun menjadi Rp 317,88 miliar dalam laporan keuangan tahun 2016 yang direvisi.

Dimana PT Bank Bukopin ini salah mencatat pendapatan kartu kredit yang disebabkan oleh cabang bagian, karena ada yang mencatat pendapatan yang dikira lancar ternyata kenyataannya pendapatan tersebut macet. Hal tersebut mengakibatkan banyak kredit yang telat dilunasi, tapi bagian cabang menganggap hal tersebut pendapatan lancar. Sehingga pihak pendapatan 2017 berkurang dan pada 2018 juga berkurang karena untuk menutupi kerugian yang abnormal tersebut. Akhirnya pendapatan 2017-2018 berkurang karena untuk menutupi pendapatan 2016.

Berdasarkan kasus tersebut, penulis ingin mengetahui apakah suatu perusahaan yang banyak diminati oleh para investor dan menjadi bahan perhatian pemerintah akan

tetap melakukan praktikperataan laba atau tidak. Karena nantinya informasi laba yang akan diterima oleh pengguna laporan keuangan akan dijadikan sebagai pertimbangan pengambilan keputusan investasi. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh karakteristikrisiko keuangan, *leverage*, dan ukuran perusahaanterhadap perataan laba. Mengingat kurang konsistennya hasil penelitian mengenai perataan laba di Indonesia maka hal tersebut menjadi motivasi penulis melakukan penelitianuntuk itu penulis tertarik mengambil judul “**Pengaruh Risiko Keuangan, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Perataan Laba**”.

### **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, maka masalah yang akan di teliti dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah tingkat risiko keuangan berpengaruh terhadap perataan laba?
2. Apakah tingkat *leverage*berpengaruh terhadap perataan laba?
3. Apakah tingkat ukuran perusahaan berpengaruh terhadap perataan laba?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui apakah risiko keuangan berpengaruh terhadap perataan laba.
2. Untuk mengetahui apakah *leverage*berpengaruh terhadap perataan laba.
3. Untukmengetahui apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap perataan laba.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian diatas, manfaat dari penelitian ini antara lain :

1. Bagi peneliti adalah untuk mengetahui pengaruh risiko keuangan, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap perataan laba.
2. Bagi penelitian selanjutnya adalah untuk bahan dasar penelitian selanjutnya dan sebagai tambahan ilmu pengetahuan.
3. Bagi perusahaan adalah dapat dijadikan sebagai bahan atau masukan untuk mengambil keputusan yang lebih tepat.

#### **1.5 Sistematika Penulisan**

Untuk dapat memahami laporan ini dengan jelas, maka penulisan penelitian ini disusun secara sistematis sebagai berikut:

##### **BAB I: PENDAHULUAN**

Pada bab ini menjelaskan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

##### **BAB II: LANDASAN TEORI**

Pada bab ini menjelaskan tentang tinjauan pustaka, landasan teori dan kerangka pemikiran.

##### **BAB III: METODE PENELITIAN**

Pada bab ini menjelaskan tentang metode penelitian yang digunakan dalam pelaksanaan skripsi. Seperti rancangan penelitian, batasan penelitian, mengidentifikasi variabel serta definisi operasional dan pengukuran variabel, populasi sampel, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

#### BAB IV: GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Bab ini menjelaskan mengenai gambaran subyek penelitian, memaparkan analisis data dan pembahasan yang berisi penjelasan hasil penelitian.

#### BAB V: PENUTUP

Bab ini menjelaskan kesimpulan dari hasil penelitian, keterbatasan penelitian serta saran untuk peneliti selanjutnya.

